

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian Indonesia umumnya adalah pertanian keluarga skala kecil yaitu dengan rata-rata kepemilikan lahan 0,35 hektar, maka peningkatan pendapatan yang dapat dilakukan berkaitan dengan usahatani adalah mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki. Pada umumnya usahatani ditujukan untuk memperkecil resiko karena dinamika harga dan faktor ekonomi lainnya, serta karena adanya perubahan iklim atau cuaca. Pembangunan pertanian di Indonesia berorientasi pada ketahanan pangan dan swasembada pangan, sektor pertanian yang mendominasi sekaligus sebagai sektor penyokong ekonomi di Indonesia, dan sektor yang memperkuat landasan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu sektor pertanian juga berperan sebagai roda penggerak bagi sektor-sektor lainnya dengan memanfaatkan potensi dari sektor pertanian, dalam hal ini yaitu bahan baku pertanian. Upaya pengembangan potensi pertanian dapat dilakukan dengan meningkatkan penghasilan dari komoditi-komoditi andalan sesuai kondisi lokal (Mardikanto dalam Hoar et al, 2017).

Dalam pembangunan sektor pertanian di Indonesia, maka petani sebagai pelaku utama perlu didorong untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan peranan kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas sehingga terciptanya kesejahteraan dan peningkatan pendapatan petani dan keluarganya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Peningkatan kapasitas diri merupakan sebuah upaya untuk

meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta kesadaran akan pentingnya pertanian berkelanjutan (Fardanan, 2016).

Salah satu komoditas pertanian yang mempunyai peluang pasar cukup baik dan produksi yang cukup besar adalah komoditas hortikultura. Perkembangan komoditas hortikultura, terutama sayur-sayuran, baik sayuran daun maupun sayuran buah, cukup potensial dan prospektif, karena didukung oleh potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, ketersediaan teknologi, dan potensi serapan pasar di dalam negeri maupun pasar internasional yang terus meningkat. Menurut Abbas (1995), petani sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembangunan pertanian sangat memerlukan: (1) peningkatan pengetahuan dan keterampilan, (2) nasehat teknis dan informasi, (3) peningkatan mutu organisasi dan kepemimpinan usahatani serta (4) meningkatnya motivasi dan percaya diri dalam menangani usahatani (Setiadin 2005).

Sebagai salah satu sub-sistem Agribisnis sebagai penunjang kegiatan produksi, kelembagaan merupakan salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, dan kelembagaan merupakan empat faktor penggerak dalam pembangunan pertanian. Dalam upaya pengembangan komoditi pertanian atau usahatani, petani di Indonesia pada umumnya dihadapkan pada beberapa kendala. Petani pada umumnya menghadapi masalah keterbatasan skala usahatani baik pengusahaan lahan yang kecil, permodalan yang lemah, teknologi sederhana, serta produksi yang rendah sehingga rentan terhadap guncangan. Peran

kelembagaan disini sebagai sub-sistem agribisnis penunjang produksi adalah memberikan peluang terhadap petani untuk dapat meningkatkan produksinya serta sebagai sarana informasi yang berkaitan dengan teknologi, kebutuhan input produksi, harga, modal dan lain-lain. Salah satu bentuk kelembagaan yang ada di masyarakat dalam kegiatan usahatani adalah kelompok tani.

Kelompok Tani didefinisikan sebagai sekelompok petani yang secara informal mengkonsolidasikan diri berdasarkan kepentingan bersama dalam berusahatani. Seperti yang dijelaskan dalam peraturan menteri pertanian No. 82/Permentan/OT.140/8/2013, Kelompok tani yang selanjutnya disebut poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar 1) kesamaan kepentingan; 2) kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya; 3) kesamaan komoditas; serta 4) keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota (Deptan 2013). Aktivitas usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam produktivitas usahatani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi anggota kelompok tani (BPLPP 1990).

Sedikitnya ada tiga alasan mengapa diperlukan kelompok tani dalam pembangunan pertanian di pedesaan Indonesia. Pertama, rendahnya rasio jumlah PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dibandingkan dengan jumlah petani sehingga diperlukan wadah yang dapat mempermudah kerja PPL dalam melaksanakan tugas penyuluhan mereka. Kedua, terbatasnya sumberdaya yang dimiliki petani secara individual sehingga dengan bekerjasama dalam kelompok akan mendorong petani untuk menggabungkan sumberdaya mereka menjadi lebih ekonomis. Ketiga,

perilaku berkelompok sudah merupakan budaya Indonesia, terutama di pedesaan. Sebagian besar aktivitas masyarakat pedesaan sangat dipengaruhi oleh keputusan kelompok (Martaamidjaja 1993). Keberadaan kelompok tani juga merupakan salah satu potensi yang mempunyai peranan penting dalam membentuk perubahan perilaku anggotanya dan menjalin kemampuan kerjasama anggota kelompoknya. Melalui kelompok tani, proses pelaksanaan kegiatan melibatkan anggota kelompok dalam berbagai kegiatan bersama, akan mampu mengubah atau membentuk wawasan, pengertian, pemikiran minat, tekad dan kemampuan perilaku berinovasi menjadikan sistem pertanian yang maju.

Cabai merah merupakan komoditas yang dapat menghemat lahan untuk meningkatkan produksinya, yaitu dengan menggunakan teknologi tepat guna. Cabai merah merupakan komoditas yang dibudidayakan pada berbagai kondisi lahan misalnya lahan sawah, lahan yang tidak terlalu luas (pot, polybag, serta wadah bekas) bahkan lahan gambut. Pada umumnya cabai merah digunakan untuk bahan masakan, bahan baku industri pangan, zat pewarna alami dan farmasi.

Pada tahun 2018, produksi cabai besar (termasuk cabai merah) Indonesia mencapai 1,2 juta ton. Komoditas tersebut dihasilkan hampir di setiap provinsi di Indonesia. Sepuluh provinsi yang menghasilkan cabai besar terbesar di Indonesia adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Timur, Aceh, Lampung, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Jambi. Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil cabai merah yang terus berkembang hingga saat ini. Perkembangan luas panen, produksi, dan rata-rata produksi cabai merah di Provinsi Jambi Tahun 2013-2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai Merah di Provinsi Jambi Tahun 2014-2018

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2014	6.410	43.480	6,78
2015	5.055	39.915	7,90
2016	6.901	501.532	72,68
2017	7.776	399.241	51,34
2018	7.639	462.742	60,58
Rata-rata	6.756	289.382	39,86

Sumber: BPS Provinsi Jambi, 2019

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa data luas panen dan produksi cabai merah di Provinsi Jambi dari tahun 2014 sampai tahun 2018, terlihat bahwa produksi cabai merah mengalami fluktuatif yang cenderung meningkat setiap tahunnya hanya pada tahun 2015 mengalami penurunan produksi. Terjadinya fluktuasi produksi cabai merah dapat disebabkan oleh cuaca yang ekstrem, penggunaan teknologi tepat guna yang kurang efisien dan kurangnya dalam pengelolaan faktor produksi. Hasil survei menunjukkan bahwa petani Jambi menjual cabai merah sebagian besar ke pedagang besar, sedangkan porsi sisanya langsung ke pedagang eceran, bahkan ada juga yang ke konsumen akhir.

Jumlah produksi cabai merah mengalami fluktuatif pada tahun 2015 tapi pada tahun 2016-2018 mengalami peningkatan produksi dan produktivitas yang signifikan. Terjadinya fluktuasi produksi cabai merah yang cenderung menurun dapat disebabkan oleh cuaca yang tidak menentu, penggunaan teknologi yang kurang efisien dan kurangnya dalam pengelolaan faktor produksi. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa cabai merah belum menjadi komoditi unggulan di Provinsi Jambi. Berikut luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah perkabupaten di Provinsi Jambi.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai Merah Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2019

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kerinci	3.980	339.160	85,2
Merangin	483	27.424	56,8
Sarolangun	74	935	12,6
Batang Hari	130	6.084	46,8
Muaro Jambi	261	23.017	88,2
Tanjab Timur	141	3.544	25,1
Tanjab Barat	92	2.302	25,0
Tebo	62	1.876	30,3
Bungo	98	5.360	54,7
Kota Jambi	13	969	74,5
Sungai Penuh	100	16.305	163,0
Jumlah	5.434	426.976	662,2
Rata-Rata	494	38.816	60,2

Sumber: Provinsi Jambi Dalam Angka 2021

Berdasarkan tabel di atas terlihat Kabupaten Muaro Jambi merupakan daerah dengan produktivitas cabai merah kedua tertinggi setelah Sungai penuh dengan produktivitas 88,2%. Kabupaten Muaro Jambi merupakan kawasan yang sangat potensial dengan usahatani nya. Selaras dengan hal itu maka kelompok tani merupakan sebuah oase yang sangat dibutuhkan para petani untuk tetap melakukan kegiatan usahatani nya. Kabupaten Muaro Jambi memiliki potensi yang sangat bagus dalam mengembangkan usahatani cabai merah. Kabupaten Muaro Jambi memiliki kecamatan yang berpotensi sebagai penghasil cabai merah yaitu Kecamatan Kumpeh. Hal ini ditandai dengan luas panen dan produksi yang cukup besar dibandingkan dengan kecamatan yang lain di Kabupaten Muaro Jambi. Tingginya produksi di Kecamatan Kumpeh dikarenakan adanya peran kelompok tani yang aktif dan selalu berinovasi dalam penerapan budidaya cabai merah di Kecamatan Kumpeh. Berikut ini adalah besarnya produktivitas cabai merah di Kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Muaro Jambi.

Tabel 3. Produktivitas Cabai Merah Menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2018

No	Nama Kecamatan	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Mestong	41,9	8	5,24
2	Sungai Bahar	23,0	3	7,7
3	Bahar Selatan	0	0	0
4	Bahar Utara	0	0	0
5	Kumpeh Ulu	183,7	21	8,7
6	Sungai Gelam	145,5	34	4,3
7	Kumpeh	3.775,9	272	13,9
8	Maro Sebo	56,2	8	7,0
9	Taman Rajo	18,5	3	6,2
10	Jambi Luar Kota	186,9	31	6,0
11	Sekernan	46,9	9	5,2
	Jumlah	4.478,5	389	11,5

Sumber : *Kabupaten Muaro Jambi Dalam Angka 2019*

Produksi cabai merah di Kecamatan Kumpeh merupakan yang tertinggi di antara kecamatan lain yaitu sebesar 3.775,9 Ton. Dengan produksi yang tinggi tersebut diiringi pula dengan produktivitas yang tinggi yaitu sebesar 13,9 Ton/Ha. Kondisi ini bisa disebabkan karena keaktifan kegiatan yang dilakukan kelompok tani di Kecamatan Kumpeh dalam mengolah lahan. Berikut adalah data produktivitas Cabai Merah menurut Desa di Kecamatan Kumpeh Tahun 2019 (BPS, 2019).

Tabel 4 Produktivitas Cabai Merah Menurut Desa di Kecamatan Kumpeh Tahun 2018

No	Nama Desa	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Sungai Aur	60	5	12,0
2	Maju Jaya	1.319,8	109,9	12,0
3	Mekar Sari	959,4	79,95	12,0
4	Betung	24	2	12,0
5	Petanang	30	5	6,0
6	Gedong Karya	72	2	36,0
7	Sungai Bungur	24	2	12,0
8	Rondang	12	1	12,0
9	Seponjen	12	1	12,0
10	Jebus	72	3	24,0
11	Puding	6	0,5	12,0
12	Londerang	60	5	12,0
13	Pematang Raman	18	1,5	12,0
14	Sogo	6	0,5	12,0
15	Kelurahan Tanjung	18	1,5	12,0
16	Pulau Mentaro	120	10	12,0
17	Rantau Panjang	18	1,5	12,0

Sumber: BPP Kecamatan Kumpeh 2018

Kecamatan kumpeh memiliki 17 desa yang memiliki potensi dalam mengembangkan usahatani cabai merah. Produksi cabai merah yang tertinggi di Kecamatan Kumpeh terdapat di Desa Maju Jaya yaitu 1.319,8 ton dan Desa dengan produksi terendah adalah Desa Puding dan Desa Sogo yaitu 6 ton. Desa Maju Jaya merupakan sentra cabai merah di Kecamatan Kumpeh. Desa Maju Jaya merupakan desa pemekaran dari Desa Mekar Sari dan kedua desa tersebut sudah lama membudidayakan cabe merah yaitu sejak dari masa transmigrasi sampai sekarang atau sudah ± 30 tahun., hal ini karena hanya di Desa Maju Jaya dan Desa Mekar Sari yang memiliki anggota kelompok tani, keaktifan kelompok tani memberikan bukti dalam meningkatkan produktifitas tanaman cabe merah di Desa Maju Jaya dan Desa Mekar Sari sementara Desa lainnya hanya mengelola tanaman cabe besar secara individu. Akan tetapi produksi tersebut tidak selalu stabil setiap tahunnya,

adakalanya petani mengalami gagal panen maupun panen dengan hasil yang kurang optimal. Hal ini diduga karena penerapan teknik budidaya tanaman cabai merah yang dilakukan oleh petani.

Berdasarkan observasi awal, banyak ditemukan berbagai macam permasalahan yang di hadapi oleh kelompok tani di Desa Maju Jaya dan Desa Mekar Sari dalam membudidayakan cabe merah dan petani pun seringkali menyebabkan produksi cabai di pasaran menjadi rendah. Permasalahan yang terjadi pada umumnya karena permodalan yang lemah sehingga mengakibatkan tingkat saprodi rendah, ketersediaan faktor pendukung seperti intrastruktur, lembaga ekonomi, peran kelompok tani dan kebijakan pemerintah sangat diperlukan guna mendorong usahatani dan meningkatkan akses petani terhadap pasar. Kebijakan Pemerintah di Desa Maju Jaya dan Desa Mekar Sari dalam budidaya cabe merah juga seringkali didapatkan petani, yaitu seperti menerima bantuan saprodi, bantuan alsintan, sekolah lapangan, dan pengendalian hama secara massal. Kebijakan ini sangat bermanfaat dan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi cabe merah. Salah satu kebijakan Pemerintah dalam meningkatkan produksi cabe yaitu pelaksanaan Upaya Khusus (UPSUS), untuk mengurangi derasnya bahkan menghentikan impor cabai merah, melalui peningkatan produksi baik melalui pengembangan areal produksi baru maupun melalui penanaman di luar musim (Gerakan tanam cabai musim kemarau) agar kekurangan suplai pada bulan tertentu dapat terisi. Berikut adalah daftar kelompok tani yang ada di Desa Maju Jaya dan Desa Mekar Sari :

Tabel 5. Nama Kelompok Tani Cabai Merah Sampel di Kecamatan Kumpeh 2018

No	Nama Desa	Nama Kelompok Tani	Nama Ketua	Jumlah Anggota
1	Maju Jaya	Sumber Hidup V	Hariyanto	19
2	Maju Jaya	Sumber Hidup II	Suhari	14
3	Maju Jaya	Sumber Rejeki	Sarono	14
4	Maju Jaya	Sri Rejeki	Marsam	15
5	Maju Jaya	Suka Mandiri	Patkan	18
6	Maju Jaya	Sido Dadi	Tumin	16
7	Maju Jaya	KWT Mayang	Sumidah	12
8	Maju Jaya	Pemuda Tani Karya Jaya	Dait	18
9	Mekar Sari	Sedia Maju	Lamuri	29
10	Mekar Sari	Tunas Karya	Supeno	33
11	Mekar Sari	Sederhana	Sopyan Hadi	30
12	Mekar Sari	Margo Santoso	Saiman	42
13	Mekar Sari	Karya Bakti	Suwarno	18
14	Mekar Sari	Karya Maju	Sutarmin	41
15	Mekar Sari	Podo Makmur	Suwarno	28
16	Mekar Sari	Setia Bakti	Teguh Priyono	30
Jumlah Anggota				377

Sumber: BPP Kecamatan Kumpeh 2018

Ada sebanyak 16 kelompok tani yang diketahui dalam usahatani cabai merah di Desa Maju Jaya dan Desa Mekar Sari Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi, dari keseluruhan kelompok tani tersebut memiliki anggota sebanyak 377 petani cabai merah. Kelompok tani di Desa Maju Jaya dan Desa Mekar Sari merupakan kelompok tani yang masih aktif sampai sekarang.

Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusahatani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Melihat potensi tersebut, maka kelompok tani perlu dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal dan mendukung

pembangunan pertanian. Kelompok tani dengan kontak taninya merupakan kelembagaan sosial yang pokok dalam sistem penyuluhan pertanian. Ia juga merupakan basis dalam aktivitas penyuluhan pertanian. Kelompok tani sebagai suatu unit belajar merupakan wadah/tempat dilakukannya pelatihan atau penyuluhan (Hariadi, 2011).

Kelompok tani sebagai wadah kerjasama dalam merencanakan dan melaksanakan musyawarah kelompok, adalah kegiatan yang berkaitan dengan diskusi yang berkaitan dengan unit pra dan pasca-produksi yang dilakukan anggota kelompok untuk membangun sinergi yang baik antar anggota, maka diperlukan sikap tanggung jawab dengan bekerjasama dan sama-sama bekerja guna mencapai target produksi. Perencanaan dan musyawarah tersebut akan didapatkan hasil kesepakatan secara bersama, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan maupun dalam memenuhi kebutuhan kelompok dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan berdasarkan efisiensi, seperti membuat permohonan bantuan bahan baku pembuatan pupuk organik, membuat pakan ternak kambing, melakukan iuran untuk kegiatan bersama dan sebagainya.

Salah satu kelompok tani yang membina petani cabai berskala kecil adalah kelompok Tani yang berada di Desa Maju Jaya, dan Mekar Sari Kecamatan Kumpe Kabupaten Muaro Jambi. Petani anggota yang tergabung kedalam kelompok adalah petani kecil yang memiliki lahan sekitar 0,1 –0,3 Ha, tidak memiliki banyak modal untuk melakukan kegiatan usahatani, tidak memiliki pengetahuan yang luas mengenai teknologi budidaya cabai, dan juga tidak memiliki pasar yang pasti. Kelompok tani yang ada di Kecamatan Kumpe kurang mendapat penyuluhan dari

petugas yang berwenang, sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan budidaya Cabai merah.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu diketahui bagaimana peran kelompok dalam mengatasi berbagai kendala dan masalah yang dihadapi petani dalam berusahatani cabai, bagaimana petani merespon kelompok berupa keikutsertaan, penilaian, dan pengaplikasian untuk memperbaiki kinerja usahatani cabai, apakah peran kelompok dapat meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani cabai. Untuk itu penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “**Hubungan Peran Kelompok Tani dengan Penerapan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi**”.

1.2 Perumusan Masalah

Kecamatan Kumpeh merupakan penghasil cabai merah terbesar di Kabupaten Muaro Jambi. Cabai merah telah dibudidayakan sudah ±30-an tahun atau sejak transmigrasi dimulai. Cabai merah merupakan komoditas yang diusahakan dan mampu memberi kontribusi pendapatan yang cukup besar bagi petani di Kecamatan Kumpeh sehingga petani banyak yang berusahatani cabai merah secara komersial. Potensi untuk meningkatkan produksi cabai merah di daerah ini masih terus ditingkatkan terutama dalam melakukan perbaikan penggunaan faktor produksi yang optimal salah satunya yaitu peran kelompok tani dalam menerapkan usahatani cabai merah di kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.

Peran kelompok tani dalam pertanian menjadi organisasi yang menjalankan kerjasama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusahatani

dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Dengan adanya kelompok tani para petani diharapkan dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian teknis produksi dan pemasaran hasil. Maka dari itu permasalahan yang dapat diangkat penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran kelompok tani usahatani cabai merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi?
2. Bagaimana penerapan usahatani cabai merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi?
3. Bagaimana hubungan peran kelompok tani dengan penerapan usahatani cabai merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran kelompok tani usahatani cabai merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.
2. Untuk mengetahui penerapan usahatani cabai merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.
3. Untuk menganalisis hubungan peran kelompok tani dengan penerapan usahatani cabai merah di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.

2. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan informasi bagi pihak yang membutuhkan.